

Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Rusdi

Dosen Pendidikan Matematika

STAIN Bukittinggi

rusdichatib@yahoo.co.id

Abstract— Is a must for every educator who is responsible, that he was in carrying out his duties, act in a manner consistent with the "state" of the students. In this context, the role of psychology as a science knowledge which seeks to understand human beings, with the goal to be able to treat it with moreright. Therefore, the psychological knowledge of students in the educational process is necessary and important for every educator; so that every educator should be a requirement to have knowledge on educational psychology. The central issue in educational psychology is a matter of learning and learning. This is not surprising, because the actual teaching and learning is a follow implementation in business education. In seeking to educate, children students learn and the teachers do the teaching to the students. The quality of students' learning outcomes are determined by the learning process that can be influenced by many factors, both internal and external.

Keywords— Psychology of Education, Teaching and Learning.

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkir, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang telah mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain teman bergaul mereka, untuk kepentingan kemajuan orang-orang bersangkutan itu. Dari uraian ini jelaslah kiranya, bahwa masalah pendidikan adalah masalah setiap orang dari dulu hingga sekarang, dan di waktu-waktu yang akan datang (Suryabrata, 2012:1).

Adalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan "keadaan" si anak didik. Dalam konteks inilah, psikologi berperan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Oleh

karena itu, pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik; sehingga seharusnya adalah kebutuhan setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Mengingat setiap orang pada suatu saat tertentu melakukan perbuatan mendidik, maka pada hakekatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang.

Psikologi pendidikan (*educational psychology*) adalah studi mengenai tingkah laku manusia dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, dan penerapan konsep dan teori-teori psikologi dalam kegiatan belajar/pendidikan. Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang memfokuskan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2008:4). Jadi, bisa dikatakan bahwa masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran. Hal ini tidaklah mengherankan, karena sebenarnya belajar dan pembelajaran adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Di dalam usaha mendidik, anak-anak didik belajar

dan si pendidik melakukan pembelajaran kepada para anak didik.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

Pembelajaran merupakan proses dasar dalam pendidikan yang dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara pendidik, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembahasan, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Tulisan ini menengahkan suatu tinjauan teoritis mengenai hakikat dan konsep-konsep dasar psikologi pendidikan dikaitkan dengan belajar, pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan pembacanya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi

Secara etimologi psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "psyche" yang berarti jiwa, soul, mind, spirit, ruh; dan "logos" yang berarti ilmu, nalar, logika. Oleh karena itu psikologi adalah satu kajian ilmu mengenai sesuatu yang memberi kesan kepada jiwa seseorang. Berikut dikemukakan beberapa pengertian psikologi menurut para ahli:

- 1) Suryabrata (2012:1), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahamisesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat.
- 2) Syah(2000:10), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.
- 3) Santrock (2004:4), psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental.
- 4) Edwin & Herbert(dalam Syah, 2000: 9),psikoogi adalah studi tentang hakikat manusia.
- 5) Bruno (1987), Pengertian Psikologi dibagi dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai ruh. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme.

Berdasarkan definisi-definisi psikologitersebut di atas, didapat kata kunci dari hakikat psikologi, yaitu: 1) *Scientific*, yaitu sistem pengetahuan yang dibangun melalui kerja ilmiah (scientific method); 2) *Bhavior*, yaitu observable behavior (sesuatu yang dapat dilihat) seperti tersenyum, menangis, berlari, berbicara dan lain-lain; 3) *Mental processes*, yaitu internal events (sesuatu dari dalam diri) seperti bahagia, sedih, cemas, berpikir, mimpi, dan lain-lain.

Adapun tujuan mempelajari psikologi adalah: 1) *Decribing*, yaitu mendeskripsikan secara objektif perilaku yang terjadi; 2) *Explaining*, yaitu menjelaskan bagaimana dan mengapa perilaku itu terjadi; 3) *Predicting*, yaitu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi dari suatu perilaku; dan 4) *controlling*, mengontrol perilaku sesuai dengan yang diharapkan, membangun atau menghilangkan perilaku.

Bidang-bidang kajian atau cabang psikologi menurut Wortman, Loftus, Weaver (1999) adalah sebagai berikut: 1) experimental psychology (psikologi eksperimental); 2) personality psychology (psikologi kepribadian); 3) social psychology (psikologi sosial); 4) developmental psychology (psikologi perkembangan); 5) industrial and organizational psychology (psikologi industri dan organisasi);

6) educational psychology (psikologi pendidikan);
7) clinical and counseling psychology (psikologi klinis dan konseling); dan 7) health psychology (psikologi kesehatan).

2. Hakekat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Sebagai salah satu cabang dari psikologi, psikologi pendidikan merupakan suatu pengetahuan yang perlu dimiliki oleh setiap pendidik. Arthur S. Reber (1988), seorang guru besar psikologi dari Brooklyn College, mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar dikelas
2. Pengembangan dan pembauran kurikulum
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif
5. Penyelenggaraan pendidikan keguruan

Sementara itu, Tardif (1987) mendefinisikan psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan. Adapun ruang lingkungannya meliputi:

1. *Contekt of teaching atnd learning*, situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar.
2. *Proses of teaching and learning*, tahapan-tahapan dalam mengajar dan belajar.
3. *Outcome of teaching and learning*, hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar.

Selanjutnya pengertian psikologi pendidikan menurut beberapa ahli dikemukakan sebagai berikut:

1. John W. Santrock (2008: 4), psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.
2. Barlow (1985), psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda dalam melaksanakan tugas sebagai seorang

guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif.

3. Witherington (1978), psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

4. Slavin (2011:2-3), psikologi pendidikan adalah akumulasi pengetahuan, kebijakan dan teori yang didasarkan pada pengalaman yang mestinya dimiliki setiap guru untuk memecahkan masalah pengajaran sehari-hari dengan cerdas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang membahas tentang belajar dan pembelajaran serta permasalahan psikologis di dunia pendidikan.

Tujuan mempelajari psikologi pendidikan adalah untuk meningkatkan pengajaran dan proses pembelajaran. Lingkup kajian psikologi pendidikan adalah Development (Pengembangan), Learning (Belajar), Motivation (Motivasi), Intruccion (teaching), Assessment (Penilaian) dan isu terkait yang mempengaruhi interaksi mengajar dan belajar.

3. Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis, yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan lain sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktek, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktek, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya (Rusman, 2011: 7).

Pengertian belajar menurut kamus bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkahlaku atau tanggapan yang disebabkan oleh

pengalaman. Definisi belajar menurut beberapa ahli adalah:

- 1) Prayitno (2009), belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal pokok, yaitu (a) usaha untuk *menguasai*, (b) *sesuatu yang baru*. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar itu.
- 2) Rahyubi (2012), belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.
- 3) Syah (2000), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku melalui pengalaman atau latihan. Kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah

diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional.
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Perubahan yang bersifat positif.
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif.
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat pemanen.
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadibagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.

4. Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pengertian pembelajaran menurut kamus bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli (dalam Badarudin, 2012) di antaranya adalah:

1. Duffy dan Roehler (1989). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja

melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

2. Gagne dan Briggs (1979:3). Mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
3. Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Prinsip pembelajaran

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) : memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahamannya yang lebih baik.
6. memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*) ; siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.

7. memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*) : memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembahasan, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan tonus jasmani.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Cara untuk menjaga kesehatan Jasmani antara lain adalah:

- i. menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam

tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar,

ii. rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat, dan

iii. istirahat yang cukup dan sehat.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah:

i. Kecerdasan/intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit

individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

ii. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu **motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik**.

Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyolediki dunia yang lebih luas,
2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju,
3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya,
4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang bergunabagi dirinya, dan lain-lain,
5. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi,

6. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan

7. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, relakan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

iii. Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

iv. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik

secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang sru di yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

v. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kernungkingina besar ia akan berhasil.

vi. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Begitupun sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar.

2) *Faktor-faktor eksogen/eksternal*

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu **faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial**.

a) **Lingkungan sosial**

i. **Lingkungan sosial keluarga**. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

ii. **Lingkungan sosial sekolah**, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

iii. **Lingkungan sosial masyarakat**. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b) **Lingkungan nonsosial**.

Faktor faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

i. **Lingkungan alamiah**, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor

yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

ii. **Faktor instrumental**, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Contohnya, letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

iii. **Faktor materi pelajaran** (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

III. PENUTUP

Pengetahuan tentang psikologi pendidikan perlu dimiliki oleh setiap pendidik, karena seorang pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat: Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat, Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konselin, Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta

didik, Menciptakan iklim belajar yang kondusif, Berinteraksi secara tepat dengan siswanya dan Menilai hasil pembelajaran yang adil dan akurat

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

Pembelajaran merupakan proses dasar dalam pendidikan yang dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara pendidik, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembahasan, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badarudin. 2012. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*.
- [2] <https://ayahalby.files.wordpress.com>
- [3] Omrot, J. E. 2009. *Educational Psychology Developing Learners* (Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang). Jakarta: Erlangga.
- [4] Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- [5] Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi* Jakarta: Rajawali Pers
- [6] Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- [7] Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Ed. Kedua.. Jakarta: Kencana
- [8] Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- [9] Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- [10] Uno, Hamzah B & Masri Kuadrat. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.